

**THE MEANING OF INTENTION IN POETRY-POETRY WORKS OF
SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

**MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI KARYA
SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

Apolo S. Francisco¹⁾, Heny Kusuma Widyaningrum^{*2)}, Widya Galih Prayoga³⁾

¹Philippines, Ilocos Sur Polytechnic State College, francisco.apolo@yahoo.com.ph

²Indonesia, Universitas PGRI Madiun, heny@unipma.ac.id

³Indonesia, Universitas PGRI Madiun, widyagalihp22@gmail.com

**Correspondence to: heny@unipma.ac.id*

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The study of literary works teaches humans to understand the meaning of life and increases their vision of wisdom and intelligence. Literary works of poetry need to be analyzed with the aim of examining and showing the purpose, message and impression they convey to poetry lovers or readers. The poems entitled "Land of Tears", "Bridge", "But" and "O Youth, Where Are Your Eggs?" Sutardji Calzoum Bachri's work in this research has an intentional meaning. This means that the meaning is the poet's expression of what the poet wants. This method is divided into three stages, namely the data collection stage, the data analysis stage, and the data presentation stage. Sutardji Calzoum Bachri's poems describe the spiritual journey and emotional exploration of humans through strong and imaginative language. His work is able to arouse readers' emotions with the various contradictions and dynamics of life. These poems show sensitivity and deep thoughts towards the world and human life in general. This provides evidence that poetry is a form of real expression that is in process.

Keywords: meaning of intention, poetry, Sutardji Calzoum Bachri

ABSTRAK

Kajian karya sastra mengajarkan manusia memahami arti kehidupan dan meningkatkan visi tentang kebijaksanaan dan kecerdasan. Karya sastra puisi perlu dianalisis dengan tujuan menelaah dan memperlihatkan tujuan, amanat, dan kesan yang diutarakan terhadap penikmat puisi atau pembaca. Puisi yang berjudul "Tanah air mata", "Jembatan", "Tapi" dan "Wahai Pemuda Mana Telurmu?" karya Sutardji Calzoum Bachri dalam penelitian ini memiliki makna yang disengaja. Artinya, makna tersebut merupakan ungkapan penyair atas apa yang diinginkan penyair. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data. Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri menggambarkan perjalanan spiritual dan eksplorasi emosional manusia melalui bahasa yang kuat dan imajinatif. Karyanya mampu menggugah emosi pembaca dengan berbagai kontradiksi dan dinamika kehidupan. Puisi-puisi ini menunjukkan kepekaan dan pemikiran yang mendalam terhadap dunia dan kehidupan manusia pada umumnya. Hal tersebut memberikan bukti bahwa puisi merupakan wujud ungkapan nyata yang sedang dalam proses.

Kata Kunci: makna intensi, puisi, Sutardji Calzoum Bachri

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada hakikatnya adalah usaha memajukan etika dan kearifan manusia. Melalui pengajaran sastra tersebut, siswa diharapkan dapat memahami kehidupan. Tujuan utama pembelajaran sastra adalah mencapai keterampilan evaluasi kreatif. (Sari et al., 2021) pengakuan kreatif adalah tanggapan tertulis. Respons ini melibatkan aspek psikologis yang utama berupa imajinasi emosional dan berpikir kritis. Saat menerima tanggapan tertulis, siswa diharapkan memiliki reservasi untuk dapat bereaksi secara artistik dan imajinatif terhadap kehidupan ini. Menghargai karya sastra adalah suatu kegiatan terlibat secara sungguh-sungguh dalam karya sastra agar pemahaman, penghayatan, pemahaman tentang pemikiran kritis dan pemahaman tentang anggapan yang baik tentang karya sastra. Puisi merupakan salah satu mata pelajaran sastra. Melalui bantuan puisi, siswa bisa menggunakan imajinasi mereka untuk membuat kata-kata dengan makna tertentu. Puisi merupakan bagian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berupa karya seni kemudian diimplementasikan melalui karangan pengalaman yang bermakna dan memiliki arti (Delzen et al., 2023).

Puisi mempunyai identik sendiri yaitu bahasa, bahasa puisi adalah bahan baku yang diolah penyair membentuk suatu karya sastra. Puisi adalah karya estetika bermakna yang diperhitungkan, tidak hanya sekadar hal tidak penting. Hal itu disebabkan karena puisi memiliki nasihat yang akan diberikan dari penulis. Puisi ditulis dengan bahasa khusus dan spasi antar kata diletakkan dengan tepat (Amelia et al., 2023). Cukup adil untuk mengatakan bahwa para siswa adalah penulis awalan, adapun puisi yang tertulis pada karya itu adalah puisi yang bermakna. Makna puisi harus dikaji agar mendapat tujuan atau amanat yang akan diberikan kepada penikmat (Agustin et al., 2023). Menarik atau tidak puisi tersebut dilihat asal sajak adapun diperlukan bahwasannya menyampaikan nasehat atau amanat karya tersebut. Dalam hal ini, topik bahasan menjadi kode semantik puisi, yang merujuk pada makna tujuan dan maksud adapun menuju arti penyair, yang akan diucap intensionalitas (Silalahi et al., 2024).

Makna adalah kesimpulan hubungan gerak dalam tanda, interpretasi dan objek. Dalam sejarah, makna terletak serta dapat berpindah dari waktu ke waktu, dan makna merupakan keterkaitan diantara gaya berbahasa dan kaitan diluar, keterkaitan tersebut ditentukan atas persetujuan penggunaannya, manifestasi makna tersebut bisa diaplikasikan untuk memberikan arahan oleh sebab itu bisa dipahami bersama (Nurnazilia, 2022).

Menarik tidaknya terciptanya puisi tergantung dari larik yang ditulis untuk mengungkapkan makna puisi. Menurut (Wibisono et al., 2018) ada lima kode bahasa yang membantu pembaca memahami karya sastra, diantaranya kode hermeneutik (penafsiran), kode semantik (sememe), kode simbolik, kode budaya, dan kode proairetik (perbuatan). Dalam hal ini yang menjadi pokok bahasan adalah kode semantik (Ismawirna & Murni, 2018) yang berhubungan dengan makna intensi atau makna yang menekankan maksud si pembicara. Dalam artikel ini, peneliti membahas tentang makna intensi pada puisi. Makna intensi merupakan arti yang menekankan keinginan penyair dan merujuk pemikiran penyair (Tandoi, 2019). Makna intensi dan intensionalitas merupakan arti pemikiran tertulis untuk memperjelas arti dari tuturan maupun nasihat. Makna intensi atau intensionalitas adalah makna yang menekankan maksud penutur (Nasir dan Pratita, 2018). Tujuannya dalam sebuah karya sastra adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan pengarang atau pencipta karya sastra tersebut menyampaikannya dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dapat berupa ajakan, permintaan, keinginan, larangan, sanjungan, bahkan perasaan penulis. Artikel ini menganalisis empat puisi. Tema puisi yang dipilih bertema tanah air. Puisi yang dianalisis adalah puisi penyair Sutardji Calzoum Bachri.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini merupakan penelitian adapun melukiskan objek sebagaimana nyatanya. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang berguna agar dapat diketahui kejadian manusia dan fenomena sosial, membentuk pemikiran secara menyeluruh serta rumit yang dihadirkan melalui puisi dari pandangan yang detail melalui asal informan dan kondisi alam (Fadli, 2021). Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan makna intensi dari puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data berupa tiga puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, (2) tahap penganalisisan data dilakukan dengan membaca puisi-puisi, mengidentifikasi makna intensi, membuat catatan berdasarkan analisis data, dan mendeskripsikan makna intensi berdasarkan interpretasi, dan (3) tahap penyajian data adalah kegiatan pengumpulan data dari hasil pendeskripsian makna intensi pada

puisi karya Sutardji Calzoum Bachri sehingga memberikan penarikan simpulan. Studi dilaksanakan pada lingkungan naturalistik, tidak merujuk hasil proses maupun perubahan faktor. Pada penelitian disini, peneliti memfokuskan pada analisis pendekatan intensional, khususnya indeks puisi Tanah Air Mata, Jembatan, Tapi, dan Wahai Pemuda Mana Telurmu? karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini dipilih karena memiliki makna yang dapat kita analisis dengan meng gambarkannya secara nyata, sehingga kita dapat menganalisis makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis di setiap bait puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Puisi pada puisi “Tanah Air Mata” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Tema puisi Sutardji Calzoum Bachri Tanah Air Mata adalah kesedihan. Puisi disini melukiskan kesedihan dan kekecewaan pemerintah yang tidak mempedulikan rakyat yang tidak mampu. Puisi tersebut menjelaskan bahwa pengarang sangat menghormati hak masyarakat untuk melawan sehingga hidup menjadi pengorbanan, penulis merekamnya sebagai karya sastra atau puisi sebagai tanda pengorbanan kepada masyarakat (Zakaria, 2019). Puisi ini memiliki makna intensi yang mendalam berupa penggambaran perasaan pengarang yang dilihat dari kehidupan nyata yang terfokus di Kepulauan Riau. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana keadilan diekspresikan atas keberpihakan yang dikenyam rakyat pada perlakuan pemerintah (Susilowati, 2021). Puisi ini dilatarbelakangi oleh perpecahan masyarakat yang pada akhirnya mengarah pada ketidakadilan masyarakat, maka sebabnya Sutardji Calzoum Bahri berniat mengungkapkan keadaan yang ada untuk pemerintah dalam bentuk karya sastra puisi (Susilowati & Qur’ani, 2021). Puisi ini juga sebagai gambaran pertentangan pada peraturan aparat pemerintah adapun jauh mengutamakan keperluan dirinya tiada memikirkan kaum jelata yang tertindas karena situasi ini.

Tabel 1. Analisis Makna Intensi Puisi “Tanah Air Mata”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Tanah air mata tanah tumpah dukaku Mata air air mata kami Air mata tanah air kami Di sinilah kami berdiri Menyanyikan airmata kami</i>	Sutardji menggunakan kata 'air mata' dengan arti seolaholah menggambarkan bahwa rakyat Riau yang mempunyai hasil bumi, tetapi provinsi lain yang menikmati. Jadi, bukan warga asli Riau yang menikmatinya. Bagian ini melukiskan sindiran kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Seluruh tanah tersembunyi dengan seluruh kepedihan rakyat. Puisi ini mengandung sindiran kepada penguasa, pada kejadian ini penguasa yang ingin dituliskan adalah pemerintah. Tanah yang subur dan bangunan megah terdapat kepedihan kaum biasa dimana mereka tidak mampu melakukan apapun atau tidak ada kekuatan. Masyarakat merasa senang, tetapi nyatanya kesenangan tersebut adanya diawal, pada sanubarinya, ternyata terdapat sedih amat terasakan.
2.	<i>Di balik gembur subur tanahmu Kami simpan perih kami Dibalik etalase megah gedung-gedungmu Kami coba sembunyikan derita kami</i>	Rakyat bersikap diam dan enggan menyaksikan kenyataan sebenarnya. Namun, pada akhirnya, masyarakat tidak tahan agar menahan kebohongan adapun rakyat jalani atau rakyat sudah tidak betah lagi dengan hal-hal yang terbentuk. Sakit hati rakyat menyaksikan aparat terus melakukan hal-hal yang mencekik rakyat. Sakit sudah tidak bisa tersembunyikan lagi, dendam rakyat terhadap pemerintah semakin besar.
3.	<i>Kami coba simpan nestapa kami Kami coba kuburkan dukalara Tapi perih tak bisa sembunyi Ia merebak ke mana-mana</i>	

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
4.	<i>Bumi memang tak sebatas pandang Dan udara luas menunggu Namun kalian takkan dapat menyingkir Ke manapun melangkah Kalian pijak airmata kami Ke manapun terbang Kalian kan hinggap di air mata kami Ke manapun berlayar Kalian arungi airmata kami</i>	Rakyat telah tidak tabah menghadapi perlakuan pemerintah yang seenaknya sendiri. Rakyat mengeluarkan suara mereka. Mereka memojokkan para aparat tinggi dengan suara mereka, dengan mengungkapkan segala apapun penindasan dimana telah rakyat rasakan. Serta segala kepahitan alam sejarahnya, masyarakat sering menciptakan pahit sanubari pemimpin menyaksikan hal apapun di balik histori suram rakyat Riau. Artinya, jajaran pemimpin apapun terus menerus menumpas masyarakat sipil.
5.	<i>Kalian sudah terkepung Takan bisa mengelak Takkan ke mana pergi Menyerahlah pada kedalaman air mata kami</i>	Rakyat selalu memojokkan pemimoin sebab seluruh rasa sakit serta penderitaan apapun dijalani tidak dapat dibuang sebab nantinya tetap terlihat dinadi rakyat. Apa yang terjadi tidak dapat ditutup oleh aparat serta menciptakan histori menyeramkan rakyat, terutama rakyat Riau. Artinya pemerintah wajib menghadapi gugatan rakyat yang marah.

Indonesia terkenal karena kaya dengan sumber daya alam, tetapi, banyak rakyat Indonesia yang menderita. Di belakang gedung-gedung pencakar langit yang mewah, rakyat Indonesia merasakan keterpurukan dalam hal pendidikan, sandang, pangan, perumahan, teknologi, dan keuangan. Dari puisi yang berjudul “Tanah Air Mata” oleh Sutardji Calzoum Bachri mengungkapkan wujud eksploitasi dalam perlakuan pada identitas sosial terutama di Riau dan penguasaan beberapa daerah oleh pejabat-pejabat tinggi negara. Penyair menerangkan tentang kemanusiaan yang menunjukkan betapa tingginya harkat dan martabat manusia yang bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap orang memiliki nilai dan hak yang sama kecuali tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Kirana, 2022) (Kadir, 2010). Bisa dijabarkan bahwa puisi disini serta membelajarkan cara menumpas keterpurukan supaya bisa menciptakan solusi pada wujud keadilan. Sehingga pemimpin serta rakyat dalam negara Indonesia bisa bertindak keadilan dengan siapa pun tanpa memandang jabatan karena negara Indonesia berlandaskan Pancasila. Karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan berpikir, bersikap dan menilai kualitas sikap dan perilaku anak bangsa terhadap bangsanya (Purwati, 2019). Pancasila nomor lima, bunyi “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia” memiliki arti bahwa pemerintah dan rakyat tidak menitikberatkan suatu problem masalah apapun nantinya menciptakan kejahatan pada negara.

Puisi Tanah Air Beta membelajarkan agar menumpas kejahatan sehingga bisa mencari solusi berupa keadilan. Pemerintah dan rakyat negeri ini dapat berlaku adil terhadap setiap orang, tanpa memandang statusnya, karena negara Indonesia berlandaskan Pancasila. Pancasila nomor lima “keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”, artinya pemerintah serta aturan tersebut tak menimbulkan problem yang menciptakan kesengsaraan di negara dan dapat berlaku adil kesemua orang.

Makna Intensi pada Puisi “Jembatan” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Puisi “Jembatan” oleh Sutardji Calzoum Bachri memiliki makna intensi. Kehidupan sosial masyarakat ada kesenjangan kekayaan yang signifikan dijelaskan dalam puisi ini. Puisi ini memiliki makna intensi cinta tanah air dan bangsa Indonesia bahwa Indonesia harus menjadi negara kesatuan. Orang kaya bersama-sama dengan yang kurang beruntung, sementara yang kuat berdiri bahu-membahu dengan yang lemah. Bangsa ini harus terus bekerja sama dalam menghadapi semua masalah yang dihadapi saat ini sejak didirikan berdasarkan prinsip gotong royong. Puisi ini sangat efektif menyampaikan bagaimana seorang karakter merasakan lingkungannya yang sangat mengganggu (Ramadhani & Qur’ani, 2021). Puisi ini juga jelas menggambarkan cara tokoh memandang hal sekelilingnya yang terlalu memprihatinkan. Penyair memandang rakyat miskin berjuang untuk bertahan hidup sementara komunis sangat senang mendirikan gedung, pusat perbelanjaan, jembatan, dan jalan

adapun sekedar bisa disaksikan bagi rakyat miskin tetapi tidak dapat dirasakan. Keseluruhan isi puisi itu memperlihatkan tokoh menyaksikan masalah masyarakat dalam masyarakat dan merasakan kesedihan dan duka atas segala yang terjadi. Bentuk kerjasama sebagai kemampuan terpadu menjembatani kesenjangan diantara kita, yaitu pada diksi *menjembatani jurang di antara kita* (Atikah, 2019). Tujuannya adalah untuk menghindari kesenjangan antara kaya dan miskin. Dengan kata lain, kemampuan berkolaborasi bisa menjadi sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah.

Tabel 2 Analisis Makna Intensi Puisi “Jembatan”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi dalam ewuh pekewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna.</i>	Bait pada puisi tersebut menjelaskan situasi negara Indonesia selama Sutardji menulis puisi “Jembatan” dibandingkan dengan situasi bangsa Indonesia saat ini adalah keberadaan orang-orang biasa di mana-mana dibatasi untuk mencari sebutir beras karena banyak masalah di negara ini yang menjadi latar belakang puisi “Jembatan”. Ketimpangan sosial di tengah masyarakat mampu dan tidak mampu memperlihatkan ketidakseimbangan di Tengah Masyarakat karena adanya perbedaan, seperti pendapatan masyarakat dan pekerjaan.
2.	<i>Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota. Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan. Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu!</i>	Puisi data 7 menggambarkan bahwa keadaan masyarakat Indonesia digambarkan sebagai berada dalam kondisi yang mengerikan atau memprihatinkan. Salah satu faktor yang mengurangi persatuan masyarakat Indonesia adalah kemiskinan. Keadaan yang digambarkan dalam puisi “Jembatan” masih bisa ada sampai sekarang, yang merupakan masalah mendasar. Sutardji berkenan bertanya tentang persatuan bangsa Indonesia, tentang bermacam kekhawatiran, dan kebutuhan semua masyarakat Indonesia agar bisa berinteraksi keseluruhan, karena mereka percaya bahwa orang-orang yang tinggal di bangsa disini merupakan raga dan pemikiran saudara mereka sendiri.
3.	<i>Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita? Sementara jalan jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?</i>	Sutardji berkeinginan bertanya siapa bisa merawat persatuan bangsa Indonesia jika melainkan bangsa Indonesia, dan siapa yang nantinya menolong masalah saudara sebangsa, terutama rakyat pada kondisi ekonomi rendah, jika tidak bangsa Indonesia sendiri. Dalam bait ini, jembatan yang dimaksud adalah persatuan sebagai penghubung perasaan. Pembentukan negara Indonesia sebenarnya mengutamakan kebersamaan, sehingga mereka yang memiliki sarana harus membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan. Sutardji berada dalam keadaan yang menyedihkan karena Indonesia banyak mengalami permasalahan.

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
4.	<i>Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak- moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimis tak mampu mengucapkan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanyi padamu negeri airmata kami.</i>	Bait tersebut menjelaskan bahwa bendera hati mereka terinjak oleh ketidakpedulian terhadap saudara mereka. Ini mencerminkan ketidakpedulian sosial yang mungkin ada dalam masyarakat, di mana orang-orang tidak memperhatikan penderitaan atau kesulitan sesama mereka. Airmata adalah ekspresi yang sangat umum bernilai pada manusia, seperti sedih dan gembira. Serta orang yang dimaksud Sutardji adalah individu yang terus-menerus mengosongkan segala sesuatu dari pribadi mereka ke dalam bangsa mereka. Hanya orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah apa pun yang ada di dalam hati Sutardji. Raut muka bangsa Indonesia adapun tertindas, masalah syair-syair adapun tidak bisa menyimpan air mata bangsa, masalah jembatan adapun tidak bisa ditemukan agar mempersatukan trenyuh kerekatan nasionalisme.

Puisi “Jembatan” ini tentang menceritakan tentang kesedihan Sutardji karena kesenjangan sosial saat ini yang sudah sangat memprihatinkan, dan orang-orang yang terpinggirkan seperti pemulung dan orang tidak mampu. Selain itu, Sutardji juga mengkritisi orang-orang yang tetap acuh tak acuh meski masih berada di tempat yang sama dengan lingkungannya dan hanya disibukkan dengan urusannya masing-masing. Hal ini mencerminkan realita kehidupan saat ini dimana sebagian orang peduli dengan harta dan kekayaannya tetapi disamping itu terdapat masyarakat yang susah makan apapun padahal kita masih dalam kondisi negara yang sama yaitu Indonesia. Rasa saling memiliki dan keterhubungan sepertinya semakin diperkuat sehingga tidak ada jurang pemisah antar manusia, sehingga tercipta kehidupan yang nyaman dan tenteram tanpa kesenjangan antara kaya dan miskin. Puisi diatas adalah gambaran sosial yang terjadi pada saat puisi ini dengan segala permasalahan bangsanya sedang kacau balau.

Makna Intensi Puisi yang berjudul “Tapi” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Pendapat dari Sutardji menulis puisi adalah tentang melepaskan kata-kata dan artinya menanggukkan kata-kata itu ke asalnya (Buhaeri, 2020). Adapun awalnya merupakan sajak serta sajak ke satu merupakan aji-aji. Jadi, tulisan puisi kepadanya mengubah sajak menjadi aji-aji. Menurut Ajib Rosid puisi-puisi Sutardji yang berjudul " Tapi" sarat dengan pertanyaan ketuhanan dan banyak di antaranya sangat religius, meskipun dalam kesehariannya penyair ini lebih dikenal sebagai penyair bir (Armeta & Kirana, 2022; Sutrisna & Robiatul Adawiyah, 2021). Secara keseluruhan, intensi dari puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum Bachri merupakan untuk mendorong pembaca untuk merenungkan tentang kompleksitas kehidupan, menemukan harapan di tengah keadaan yang sulit, dan menghadapi konflik serta kontradiksi yang ada dalam realitas manusia.

Tabel 3 Analisis Makna Intensi Puisi “Tapi”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Aku bawaan bunga padamu Tapi kau bilang masih Aku bawaan resah padamu Tapi kau bilang hanya</i>	Puisi Sutardji Calzoum Bachri “Tapi” mengibaratkan konflik diantara aku serta kamu, maka dari itu apapun aku bawa akan sering dianggap remeh di matamu. Memisahkan garis aku serta kamu ibarat mewakili pembicaraan diantara dua manusia adapun tidak akan sama dengan manusia yang

2. <i>Aku bawakan darahku padamu Tapi kau bilang cuma Aku bawakan mimpiku padamu Tapi kau bilang tapi</i> 3. <i>Aku bawakan mayatku padamu Tapi kau bilang hampir Aku bawakan arwahku padamu Tapi kau bilang kalau Tanpa apa aku datang padamu</i>	dalam jatuh cinta atau sebagaimana seorang hamba Tuhannya. Pada bait tersebut merupakan penggambaran rasa sakit. Gambaran sakit pada puisi disini merupakan derita serta kesedihan. Makna merupakan kebalikan dari "suka". Kesedihan merupakan ungkapan sakit serta tertekan yang dijalani orang, sebagaimana pengorbanan yang tidak dihargai bahkan dipandang sebelah mata. Serta kita dapat mengklasifikasikan sajak disini sebagai menggambarkan rasa sakit, karena kesedihan ini memuakkan dan membuat sedih hati orang yang mengalaminya. Penulis menulis syair ini sebagai hamba dapat diterima. Meskipun penerimaan dan kesatuan dicapai dalam puisi itu, saya menyimpulkan bahwasannya Tuhan merupakan teka-teki, misteri yang susah diartikulasikan tepat, karena Tuhan tidak bisa diartikulasikan. Puisi ini dalam dasarnya adalah monolog seorang penulis lirik, seorang penyair atas pengalaman spiritualnya saat mencari Tuhan.
--	---

Dengan membaca puisi "Tapi" pembaca bisa langsung merasakan perasaan penulisnya. Puisi itu juga memiliki pesan yang mendalam bahwa pengarangnya selalu mengingat Tuhan (Fauzy, 2022). Selain itu, juga menjadi renungan bahwa kita hanyalah musafir yang melakukan perjalanan ke negeri asing dan suatu saat nanti akan kembali kepada Tuhan. Ini membawa kita pada kerinduan dan emosi penulis. Penulis ingin menggambarkan kedekatan Tuhan di dalam hatinya doa, dapat dilihat pada baris terakhir puisi "Tapi". Puisi itu tidak hanya menggambarkan kedekatan pengarang dengan Tuhan, tetapi juga mengingatkan dan mengajak pembaca untuk mengingat Tuhan pengarang mencoba menggugah emosi pembacanya dalam suasana kepada Sang Pencipta, agar kamu tidak berpaling dari-Nya.

Puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum pada keadaan ini sarat dengan gagasan yang menunjukkan menyatunya wujud manusia beserta wujud sang pencipta, menyatunya ukuran manusia beserta ukuran ketuhanan, menyatunya wujud dengan Sang Pencipta. Hakikat puisi "Tapi" merupakan hakekat serta ma'rifat pada tradisi Tasawuf adapun diikuti oleh kaum sufi. Juga memperlihatkan jika Sutardji Calzoum Bachri adalah diantara sastrawan sufi Indonesia, dapat terlihat dari dedikasi dan ketulusan kata-kata menerima segala paradoks jawaban Tuhan dalam puisi "Tapi".

Makna pesan dari pengarang puisi tersebut adalah bahwa kualifikasi orang tidak tinggi di mata Tuhan jika orang bangga dengan apa yang dimilikinya. Tujuan utama puisi tersebut adalah agar seseorang tidak merasa ditinggikan dari manusia lainnya, sebab diatas manusia terdapat langit dan itulah Tuhan. Pesan moralnya adalah hanya kepada Allah kita kembalikan dan alihkan segala perasaan gelisah dan susah terhadap Tuhan, sebab DIA lah maha kuasa, penguasa seluruh alam semesta.

Makna Intensi Puisi "Wahai Pemuda Mana Telurmu?" oleh Sutardji Calzoum Bachri

Puisi Wahai Pemuda, Mana Telurmu? adalah puisi dari Sutardji Calzoum Bachri yang menyoroti kebanggaan dan harapan pemuda Indonesia. Generasi muda adalah pemimpin masa depan, yaitu. pemimpin masa depan, maka nasib bangsa terletak di tangan para pemuda (Puspitasari, 2021). Puisi ini mengajak anak muda untuk menilai kembali hal yang telah dicapai selama ini. Puisi ini juga mengingatkan kaum muda bahwa mereka harus berani menghadapi masa depan dengan hati yang berani, pikiran yang kuat dan komitmen yang besar. Puisi ini juga mengajak para pemuda untuk mengenal diri dan menemukan jati diri sebagai pemuda yang berdedikasi mewujudkan cita-cita bangsa. Peran generasi muda menurut Safri sangat dibutuhkan mengingat generasi muda adalah tonggak perubahan (Puspitasari, 2021). Sebagai bangsa Indonesia, kita harus memahami nilai-nilai Pancasila juga, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mewakili perjuangan bangsa

Indonesia yang sebenarnya (Khairi, Marito, & Ibrahim, 2023). Hal tersebut dapat mendorong pemuda tumbuh menjadi bangsa Indonesia yang hidup berdasarkan Pancasila. Pemuda merupakan faktor penting karena semangat juang yang tinggi, solusi kreatif, dan manifestasi inovatif.

Tabel 4 Analisis Makna Intensi Puisi “Wahai Pemuda Mana Telurmu?”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Apa gunanya merdeka Kalau tak bertelur Apa gunanya bebas Kalau tak menetas?</i>	Bait pertama mengungkapkan kepedulian penyair terhadap generasi penerus bangsa. Kecuali lahirnya kehidupan baru bagi bangsa Indonesia melalui pemuda, maka kemerdekaan yang diraih oleh para pahlawan kita akan berakhir sia-sia. Tidak sekedar bertelur, tetapi harus menetas. Tidak sekedar mandiri tetapi akan membentuk manusia agar menggerakkan negara kita.
2.	<i>Wahai bangsaku Wahai pemuda Mana telurmu?</i>	Pada bagian ini, penyair bertanya dari mana asal semangat kaum muda terhadap bangsa. Kaum muda harus melanjutkan pengorbanan bangsa Indonesia serta mengobarkan semangat nasionalisme.
3.	<i>Burung jika tak bertelur Tak menetas Sia-sia saja terbang bebas</i>	Bait ketiga mengatakan bahwa perjuangan para pahlawan sia-sia, meskipun semangat para pemuda telah sirna. Bahwa pemuda tidak berbuat apa-apa kecuali mereka berkontribusi untuk kemajuan bangsa Indonesia. Seakan dia tinggal di Indonesia gratis.
4.	<i>Kepompong menetaskan kupu-kupu, Kuntum membawa bunga Putik jadi buah Buah menyimpan biji Menyimpan mimpi Menyimpan pohon dan bunga-bunga</i>	Pada bait keempat, penyair berharap akan lahir orang baru yang seperti kepompong dari kupu-kupu akan memajukan bangsa ini. Hadir semangat modern yang terlahir berkat pemuda negara Indonesia, selayaknya juga dijadikan Ratu untuk menamai ciptaan. Cita-cita yang direkam bukan sekedar hayalan, mimpi itu mengungkapkan sesuatu yang baru, seperti bunga yang baru saja mekar.
5.	<i>Uap terbang menetas awan Mimpi jadi, sungai pun jadi, Menetas jadi, Hakekat lautan</i>	Pada bait kelima terdapat suasana harapan. Penyair menggambarkan mimpi sebagai satu di awan. Awan secara bertahap menjatuhkan air seperti tetesan mimpi. Tetesan mimpi ini bukan lagi angan, sebab diciptakan melalui suatu perkara, yakni samudra.
6.	<i>Setelah kupikir-pikir Manusia ternyata burung berpikir</i>	Bait keenam menyatakan bahwa orang memiliki semangat yang dapat memajukan Indonesia. Menunjukkan bahwa orang memiliki pikiran. Pemikiran-pemikiran itu bermanfaat guna mensejahterakan rakyat Indonesia.
7.	<i>Setelah kurenung-renung Manusia adalah burung merenung</i>	Bagian ini memperlihatkan bahwa melihat yang menarik adalah cara manusia. Manusia tidak hanya sebagai pemikir tetapi juga sebagai makhluk kontemplatif. Anda memikirkan segalanya dengan perasaan.

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
8.	<i>Setelah bertafakur Tahulah aku Manusia harus bertelur</i>	Pada bait ini mengandung tekat baru atau perenungan. Kaum muda diharuskan mencetak penerus bangsa.
9.	<i>Burung membuahkan telur Telur menjadi burung Ayah menciptakan anak Anak melahirkan ayah</i>	Bait kesembilan, hubungan erat antara masa lalu dan masa kini. Seorang pahlawan yang bergelut sangat erat dengan pemuda masa kini. Seperti burung dengan telur dan ayah dengan anaknya.
10.	<i>Wahai para pemuda Wahai garuda Menetaslah Lahirkan lagi Bapak bagi bangsa ini!</i>	Pada bait ini, keadaan cita-cita. Pencipta ingin generasi muda menciptakan pengikut yang berkualitas, tetapi tetap berpegang teguh idiologi Indonesia.
11.	<i>Menetaslah Seperti dulu Para pemuda Bertelur emas</i>	Bagian ke sebelas, pencipta berharap agar pemuda bisa bersemangat agar menyejahterakan bangsa Indonesia. Kaum muda bangsa memiliki potensi unggul untuk melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia serta menciptakan pemuda adapun nantinya menggantikan mereka di masa depan.
12.	<i>Menetas kau Dalam sumpah mereka</i>	Bait kedua belas, bernuansa semangat. Menggambarkan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaannya melalui berbagai cahaya yang diberikan. Kaum muda diharuskan berusaha jauh bersemangat serta lebih bersikeras nantinya, supaya perjuangan para pejuang terdahulu bisa terselenggara secara terstruktur.

Puisi “Wahai Pemuda Di Mana Telurmu” karya Sutardji Calzoum Bachri berisi pernyataan bahwa kaum muda menjadi generasi muda harus mengobarkan tekat serta melanjutkan perjuangan pejuang Indonesia. Generasi muda adalah asset bangsa, bangsa yang kuat bisa diukur berdasarkan kekuatan nasionalisme pemudanya (Suwito, 2014). Sayang sekali jika perjuangan pahlawan terdahulu akhirnya tidak berguna sebab para pahlawan berikutnya tidak melaksanakan hal adapun produktif bagi bangsa. Pencipta menyarankan generasi penerus bangsa agar bertelur serta menetas. Bukan semata hingga menetas, tetapi supaya melahirkan suatu yang berguna dan cantik seperti kupu-kupu yang membuat takjub sebagian besar manusia. Pencipta memiliki harapan kaum muda bangsa tidak semata bertelur, tapi juga bertelur emas mirip dulu. Puisi yang dianalisis memakai majas metafora dan personifikasi. Namun, puisi tersebut masih mudah ditafsirkan pembaca. Subjek puisi itu adalah kemungkinan generasi penerus bangsa. Pesan yang bisa kita ambil dari puisi tersebut adalah kita sebagai kaum muda Indonesia bersamaan pengikut bangsa harus melanjutkan perjuangan rakyat Indonesia serta mengobarkan kembali dorongan patriotisme. Puisi tersebut dapat menyuarakan dan menggugah maknanya terhadap penikmatnya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan puisi yang dianalisis dalam artikel ini mengungkapkan tentang masalah yang terjadi di Indonesia seperti bentuk ketidakadilan dalam perlakuan terhadap identitas sosial penguasaan beberapa daerah oleh pejabat-pejabat tinggi negara, kesenjangan sosial yang semakin memprihatinkan. Selain itu, salah satu puisi penyair juga memberi pesan agar seseorang tidak merasa ditinggikan bersama manusia lainnya, sebab diatas manusia terdapat langit itulah Tuhan. Penyair juga berpesan kita selayaknya kaum muda bangsa serta pengikut negara kaum muda harus melanjutkan pengorbanan pejuang serta menghidupkan kembali tekat patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asria Fera Nurnazilia, H. Z. (2022). Analisis makna pada puisi "percakapan malam hujan" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*.
- Atikah, J. Y. (2019). Internalisasi Kecakapan 4C Melalui Reduksi Teks Puisi Dalam Pembelajaran Sastra. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 67.
- Buhaeri, M. S. (2020). *Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Puisi Sutardji Calzoum Bachri* (Master's thesis)
- Damayanti, R. (2018). Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian ilmiah mata kuliah umum*, 35.
- Fauzy, R. N. (2022). Analisis Makna Ketuhanan Pada Puisi "DOA" Karya Chairil Anwar. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 43.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah Bagi Generasi Muda.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 42.
- Khairi, R., Marito, S., & Ibrahim, N. F. (2023). Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa. *Jurnal riset, pendidikan dan ilmu sosial*, 9.
- Marni, S. (2016). Analisis makna intensi pada puisi-puisi penyair pemula : analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 26.
- Nasir, M. L., & Pratita, I. I. (2018). Analisis haiku karya Matsuo Basho : Kajian Stilistika. 3.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.
- Purwati, P. D. (2019). Pengembangan model eklektik berbasis nilai luhur pancasila dalam pembelajaran menulis puisi rakyat kelas VII SMP. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 20.
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Ilmiah CIVICS*, 576.
- Seliana, S. A. (2018). Makna Simbolik Mappasikarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis Disebatik Nunukan . *Jurnal ilmu budaya*, 215.
- Susilowati, Y., & Qur'ani, H. B. (2021). Ketidakadilan Dalam Puisi " Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasadan Sastra Indonesia*, 51.
- Utomo, F. S., & Erowati, R. (2014). Dimensi sufistik dalam puisi "tapi" karya sutardji calzoum bachri. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-20
- Yuni Susilowati, H. B. (2021). Ketidakadilan dalam puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bahri. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47.
- Zakaria, M. I. (2019). Perlawanan rakyat terhadap pemerintah dalam antologi puisi aku ingin menjadi peluru karya Widji Tukul. *Prosiding SENASBASA (seminar nasional bahasa dan sastra)* (p. 749). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.